**IDENTIFIKASI *Neisseria gonorrhoeae* PADA PENDERITA DENGAN GEJALA KLINIS INFEKSI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL**

**Lindha Sri Kusuma1, Siswi Wulandari2, Gina Salsabella3, Elis Andaresta4**

1234Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

E-mail: lindhasri@unik-kediri.ac.id

**Abstrak**

*Gonorrhoeae merupakan jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) klasik yang disebabkan oleh infeksi bakteri Neiserria gonorrhoeae. WHO memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru Penyakit Menular Seksual (PMS) di Negara berkembang seperti Afrika, Asia, Asia Tenggara dan Amerika Latin. Puskesmas Balowerti merupakan Pusat Kesehatan Masyarakat di Kota Kediri yang dilengkapi dengan unit pemeriksaan reproduksi. Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dan bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat persentase Neiserria gonorrhoeae pada penderita dengan gejala klinis Penyakit Menular Seksual. Teknik pengambilan sampel adalah secara non random dengan desain purposive sampling sebesar 40 orang. Penelitian ini menggunakan sampel swab speculum vagina. Sampel tersebut kemudian dibuat perlakuan untuk diidentifikasi dengan pengecatan gram pada apusan kering swab speculum vagina. Hasil yang diperoleh, terdapat 11 responden positif (27,50%) teridentifikasi Neisseria gonorrhoeae dari 40 responden dengan gejala klinis infeksi menular seksual. Hasil penelitian dengan presentasi 27,50%, di anggap tinggi karena melebihi Standar Nasional minimum kasus gonorrhoeae setiap wilayah 0,20% sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut untuk menekan tingginya angka kejadian gonorrhoeae.*

**Kata kunci** : *Neisseria gonorrhoeae, Infeksi Menular Seksual*

***Abstract***

*Gonorrhoeae is a type of sexually transmitted disease (STD) caused by the classic Neiserria bacterial infection gonorrhoeae. WHO estimates that each year there are 350 million new cases of sexually transmitted disease (STD) in developing countries such as Africa, Asia, South East Asia and America. Puskesmas Balowerti is a community health center in the city of Kediri is equipped with a reproductive examination. This research is descriptive observational and aims to identify and see the percentage Neiserria gonorrhoeae in patients with clinical symptoms of sexually transmitted diseases. The sampling technique is non random with quota sampling design of 40 people. This study used a sample of vaginal speculum swab. Samples are then made treatment for vaginal swab identified by the method. The results obtained, there were 11 positive respondents (27.50%) identified Neisseria gonorrhoeae of 40 respondents with clinical symptoms of sexually transmitted infections. The results of the study with 27.50%, are considered high because it exceeds the minimum National Standard of Gonorrhoeae case every Region 0,20%. So that required further handling to suppress the high number of incidents of gonorrhoeae.*

***Keywords :*** *Neisseria gonorrhoeae ; Sexually transmitted disease*

**LATAR BELAKANG**

*Gonorrhoeae* merupakan penyakit yang mempunyai insidens yang tinggi diantara Infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS). Infeksi ini terjadi secara luas di seluruh dunia dengan prevalensi yang lebih tinggi di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia.

Puskesmas Balowerti sebagai salah satu pelayanan Kesehatan Reproduksi yang melakukan *screening* pemeriksaan dan konseling Infeksi Penyakit Menular Seksual. Data pemeriksaan melaporkan bahwa terdapat 336 pasien teridentifikasi positif terinfeksi penyakit menular seksual dari 613 pasien dengan gejala klinis. Ditemukan 30 pasien terinfeksi g*onorrhoeae* dari 336 pasien PMS pada tahun 2015, sedangkan Januari hingga Maret tahun 2021 di temukan 7 positif g*onorrhoeae* dari 36 pasien positif Infeksi penyakit menular seksual (PKM Balowerti, 2015; 2016).

Masa inkubasi g*onorrhoeae* pada wanita sulit ditentukan. Gambaran klinis dan perjalanan penyakit g*onorrhoeae* pada wanita berbeda dari pria, karena adanya perbedaan anatomi dan fisiologi alat kelamin pria dan wanita. Lebih dari 50% wanita yang menderita servisitis g*onorrhoeae* bersifat asimtomatis. Pada umumnya wanita datang berobat kalau sudah terjadi komplikasi. Sebagian besar penderita ditemukan pada waktu pemeriksaan antenatal atau pemeriksaan Keluarga Berencana. Oleh karena itu, penapisan terhadap wanita Balowerti tinggi merupakan komponen yang penting untuk mengontrol *gonorrhoeae* (Tille, 2014).

Beberapa faktor predisposisi tingginya angka kejadian *gonorrhoeae*, antara lain tingkat penularan yang tinggi, masa inkubasi pendek, tingkat karier asimtomatis yang tinggi, tidak adanya imunitas protektif, meningkatnya resistensi terhadap antibiotik, dan perubahan perilaku seksual. Prevalensi servisitis *gonorrhoeae* di kalangan perilaku seksual riBalowerti

**Metode**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional yang bertujuan untuk mengetahui atau mendapat gambaran kejadian dan distribusi suatu penyakit pada populasi secara objektif. Pengambilan sampel dilakukan secara *non random* dengan desain *purposive sampling* dimana sampel telah ditentukan oleh peneliti 40 sampel.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mikroskop (Leica DM500), objek gelas (Slide), Cocor bebek disposible (One-Med Vagion), Tube swab specimen collection (AM-Med), NaCl Fisologis steril 0,9%(merck, 99%), Gentian Violet (ST- Reagensia), Lugol (ST-Reagensia), Etanol 96% (merck, 95%), Fuchsin (ST-Reagensia), dan Minyak emersi (Agritech).

Metode kerja menggunakan teknik pewarnaan gram pada apusan kering swab speculum vagina. Spekulum vagina di ambil dengan menggunakan cocor bebek disposible.

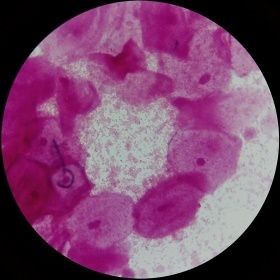
# Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari pengambilan sample berupa swap speculum vagina yang diambil pada klinik infeksi menular seksual di puskesmas Balowerti Kota Kediri. Sedangakan pemeriksaan sampel dan pengamatan slide dilakukan di Laboratorium Terpadu.

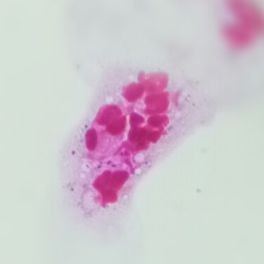
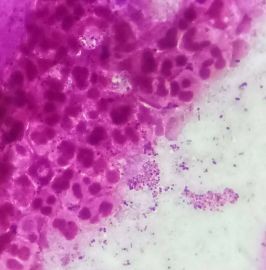
**Tabel 1.** Hasil Pemeriksaan *Neisseria gonorrhoeae* pada sampel swab speculum vagina pada pasien dengan gejala klinis IMS

| No | Kode | Umur (Tahun) | Hasil (*N.gonorhoeae*) |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | SV001 | 21 | Positif |
| 2 | SV002 | 38 | Negatif |
| 3 | SV003 | 30 | Negatif |
| 4 | SV004 | 44 | Negatif |
| 5 | SV005 | 29 | Positif |
| 6 | SV006 | 54 | Negatif |
| 7 | SV007 | 43 | Negatif |
| 8 | SV008 | 33 | Negatif |
| 9 | SV009 | 38 | Negatif |
| 10 | SV010 | 43 | Negatif |
| 11 | SV011 | 54 | Negatif |
| 12 | SV012 | 36 | Negatif |
| 13 | SV013 | 39 | Negatif |
| 14 | SV014 | 45 | Negatif |
| 15 | SV015 | 52 | Negatif |
| 16 | SV016 | 44 | Negatif |
| 17 | SV017 | 46 | Negatif |
| 18 | SV018 | 33 | Negatif |
| 19 | SV019 | 42 | Negatif |
| 20 | SV020 | 35 | Negatif |
| 21 | SV021 | 36 | Negatif |
| 22 | SV022 | 38 | Negatif |
| 23 | SV023 | 43 | Negatif |
| 24 | SV024 | 42 | Negatif |
| 25 | SV025 | 44 | Negatif |
| 26 | SV026 | 36 | Positif |
| 27 | SV027 | 54 | Positif |
| 28 | SV028 | 32 | Positif |
| 29 | SV029 | 29 | Negatif |
| 30 | SV030 | 22 | Positif |
| 31 | SV031 | 29 | Positif |
| 32 | SV032 | 34 | Negatif |
| 33 | SV033 | 29 | Negatif |
| 34 | SV034 | 57 | Positif |
| 35 | SV035 | 47 | Negatif |
| 36 | SV036 | 39 | Negatif |
| 37 | SV037 | 31 | Positif |
| 38 | SV038 | 32 | Negatif |
| 39 | SV039 | 36 | Positif |
| 40 | SV040 | 36 | Positif |

Dari hasil pemeriksaan sampel pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 orang responden ditemukan 11 orang responden pada swab spekulum vagina pasien dengan gejala klinis IMS, di temukan *Neisseria gonorrhoeae.*



Gambar 1 *Neisseria gonorrhoeae tampak sebagai diplococcus yang intraseluler (1000x)*



Gambar 2 *Neisseria gonorrhoeae tampak sebagai diplococcus Intraseluler dan Ekstraseluler (1000x)*

Tabel 2 Frekuensi hasil Pemeriksaan *Neisseria gonorrhoeae* pada pasien dengan gejala klinis Infeksi Menular Seksual (IMS)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Neisseria gonorrhoeae* | Jumlah | |
| N | % |
| Positif | 11 | 27,50 |
| Negatif | 29 | 72,50 |
| Total | 40 | 100 |

Tabel 2, menunjukkan bahwa 40 sampel dari swab spekulum vagina diperoleh 11 orang (27,50%) terdapat *Neisseria gonorrhoeae*, dan 29 orang (72,50%) tidak terdapat *Neisseria gonorrhoeae*. *Gonorrhoeae* (GO) sebagai infeksi bakteri yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, suatu diplococcus gram negatif. Infeksi umumnya terjadi pada aktivitas seksual secara genitor-genital, namun dapat juga kontak seksual secara oro-genital dan ano-genital. Pada laki-laki umumnya menyebabkan urethritis akut, sementara pada perempuan menyebabkan servisitis yang mungkin saja asimtomatik (Jawas, 2008).

Menurut data dari Komisi Nasional Anak terdapat sekitar 300.000 Pekerja Seks Komersial (PSK) wanita di seluruh indonesia, sekitar 70.000 diantaranya adalah anak dibawah usia 18 tahun. Jumlah PSK wanita yang banyak selain menimbulkan masalah sosial juga menimbulkan banyak masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang utama terjadi pada PSK adalah penyakit menular seksual (PMS), yaitu penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. PSK wanita dapat menjadi sumber penularan kepada masyarakat melalui laki-laki konsumennya. PMS yang umum terjadi di masyarakat adalah *gonorrhoeae* (16-57,7%) dari kasus PMS), kemudian Non Gonococal uretritis (24-54%), Candidiasis (23%), Tricomoniasis, Syphilis, Condiloma, Genital Herpes (Purwono, 2015).

Kelompok seksual berperilaku beriBalowerti tinggi antara lain *commercial sex workers* (CSWs). Berdasarkan jenis kelaminnya, CSWs digolongkan menjadi *female commercial sexual workers* (FCSWs) atau wanita penjaja seks (WPS) dan *male commercial sexuall workers* (MCSWs). *Gonorrhoeae* jenis PMS klasik yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, keberadaannya sudah diketahui sejak zaman Hipocrates, namun sampai sekarang masih menjadi masalah kesehatan yang belum dapat diatasi secara tuntas. Penyakit ini banyak ditemukan hampir di semua bagian dunia. Laporan WHO pada tahun 1999 secara global terdapat 62 juta kasus baru *gonorrhoeae* (Purwono, 2015). Peluang untuk infeksi menular seksual disebabkan oleh adanya perilaku seks yang menyimpang seperti bergantian pasangan, *higiene personal*, serta tidak menggunakan kondom sebagai alat yang dapat meminimalisir angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS), khususnya infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Sulitnya pengobatan infeksi menular seksual ini, disebabkan kurangnya kesadaran dan adanya rasa takut serta malu untuk memeriksakan pasangan suami isteri yang beri Balowerti tinggi.

Hasil positif 27,50% positif teridentifikasi *Neisseria gonorrhoeae*, di anggap tinggi karena memiliki efek mortalitas yang tinggi dan dapat berpotensi tinggi terjadi penularan bila tidak teratasi dengan baik. Untuk penanggulangan, diperlukan anamnesa yang tepat, dan didukung dengan pemeriksaan laboratorium yang berstandar untuk melakukan pemeriksaan pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS).

Infeksi menular seksual sangat berbahaya ketika tidak terdiagnosa dengan baik, sehingga diperlukan pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, pengobatan, dan edukasi yang baik untuk menekan penyebaran IMS. Pasien yang datang memeriksakan, kebanyakan dari sex wanita. Sedangkan untuk pasangan, dalam hal ini suami memerlukan konseling yang lebih dalam untuk memutuskan melakukan pengobatan secara berkelanjutan. Hasil penelitian dengan presentasi 27,50%, di anggap tinggi karena melebihi Standar Nasional minimum setiap wilayah 0,20%. Sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut untuk menekan tingginya angka kejadian *gonorrhoeae*. Pasien IMS dengan jenis kelamin laki-laki jarang di jumpai melakukan pemeriksaan IMS, ini di sebabkan laki-laki merasa baik-baik saja di stadium awal.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pada sampel responden di temukan *Neisseria gonorrhoeae*, dan terdapat 11 responden (27.50%) positif ditemukan diplococcus *Neisseria gonorrhoeae* dari 40 sampel swab spekulum vagina yang diperiksa.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka perlu disarankan melakukan penelitian lanjutan pada tahap kultur dan molekuler pada swab spekulum vagina penderita Infeksi Menular Seksual, serta Kepada Dinas Kesehatan Kota Kediri dan Puskesmas Balowerti untuk melakukan pemeriksaan berkelanjutan, melakukan tahap pengobatan, dan konseling tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Kediri yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini, pihak Puskesmas Balowerti Kota Kediri yang telah mendukung dalam tahap sampling dan konseling untuk pasien yang terdiagnosa terinfeksi *gonorrhoeae*, serta tim peneliti dan enumerator yang telah mendukung seluruh tahapan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Bignell, et al. (2011). *UK nasional guideline for the management of gonorrhoeae in adults*.
2. Brooks, et al. (2013). *Manual Medical Microbiology*. The McGraw-Hill, lange.
3. Fitri Abdullah Jawas, dkk. (2008). Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSU Dr. Soetomo. Download-fullpaper- BKKK\_vol20no3\_des\_2008-Acc\_4.pdf.
4. Mahon, CR, Lehman. (2015). *Textbook of Diagnostic Microbiology.5th edition*, Saunders Elsevier Mosby-Missouri.
5. Priyo Budi Purwono, dkk. (2015). Pemeriksaan mikrobiologi untuk penyakit infeksi- bakteriologi infeksi genitalia, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Sagung Seto. Surabaya.
6. Oslen, et al. (2013). *Antimicrobial susceptibility and genetic caharacteristics of Neisseria gonorrhoeae isolates from Vietnam, 2011*, [http://www.biomedcentral.com/1471-](http://www.biomedcentral.com/1471-2334/13/40.pdf) 2334/13/40.pdf.
7. Public Health England (PHE). (2015).*Identification of Neisseria species*, England. Puskesmas Balowerti. (2021). *Profil Puskesmas Balowerti*.Kediri ; Maluku Utara.
8. Somsel, et al. (2007). *Culture and Smear for the isolation and identification of Neisseria gonorrhoeae ; Infectios Disease Journal,* di akses 21 April 2021, [http://www.biomedcentral.com/1471-](http://www.biomedcentral.com/1471-2355/13/40.pdf) 2355/13/40.pdf.
9. Tille, PM (editor). (2014). *Bailey and Scott’s Diagnostic Microbiology, 13th edition”*. Elsevier Mosby-Missouri.
10. WHO. (2008). Global incidence and prevalence of selected curable sexually transmittedinfection,<http://www.who.int./reproduc>tivehealth/publication/rtis/2008\_STI\_est imates.pdf.
11. WULANDARI, Siswi, et al. PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Bidan Pintar*, 2021, 2.1: 227-238.
12. Kusumawati, L. S., Viridula, E. Y., Saadah, Z., & Meireza, K. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN IMS PADA PASIEN IMS. *Java Health Jounal*, *7*(2).
13. Dewi, N. A., MP, N. L., Seubelan, M. Y., NEA, T. O., & Nafiah, H. U. (2020). EVALUASI PROMOSI PENGGUNAAN KONDOM WANITA UNTUK MENCEGAH INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALOWERI KOTA KEDIRI. *Java Health Jounal*, *7*(2).